

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk mendapatkan ilmu dengan perantara guru. Sebagaimana dikemukakan Rohman & Sadewo (2014) sekolah adalah “sebuah lembaga formal yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar”. Menurut Noor & Wangid (2019: 110) sekolah merupakan “tempat bergaul antar sesama siswa, dengan guru, dengan kepala sekolah secara harmonis dan dinamis tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain”. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Para penerus pemimpin bangsa ini mulai dilahirkan di sini.

Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada siswa sangat diperlukan agar tercapainya keefektifan belajar. Guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan interaksi yang baik. Interaksi yang baik sangat didukung oleh kemampuan komunikasi yang efektif dari guru. Rakhmat (2008: 2) ahli sosial telah mengungkapkan bahwa “kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian”. Menurut Yanti (2019: 53) kemampuan berkomunikasi merupakan “kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Apa jadinya jika seorang guru tidak dapat berinteraksi baik dengan siswanya. Hal ini pastilah berdampak pada kepribadian siswa. Dengan komunikasi yang intensif guru dapat mengetahui psikologi siswa dan tingkat emosionalnya. Selain itu guru dapat mengetahui dengan baik tingkat kesulitan yang dihadapi masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran.

Guru harus mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dengan pembelajaran di kelas dan proses *transfer* ilmu dapat tersampaikan dengan baik dan mendapat *feedback* yang baik dari siswa. Sebagaimana dikemukakan Masruhani (2016: 146) dalam setiap proses pembelajaran “*transfer* saja tidak cukup namun dibutuhkan

feedback dalam bentuk interaksi antara guru dengan siswa”. Jadi siswa bukan lagi gelas kosong yang harus di isi namun siswa merupakan individu yang memiliki pengalaman dan membutuhkan penguatan. Proses pembelajaran di kelas diharapkan bisa terjadi dua arah, ketika guru menjelaskan siswa cukup diam mendengarkan dengan baik dan ketika waktunya bertanya atau menambahkan materi baru siswa mulai berbicara bukan sebaliknya. Hasil yang diharapkan adalah tidak hanya guru yang mempengaruhi siswa tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru.

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal, kedua pihak harus saling berkesinambungan, saling memberikan aksi. Sebagai timbal balik kemampuan berinteraksi yang baik dari guru, siswa hendaknya juga memiliki kemampuan berinteraksi yang baik kepada guru. Menurut Razaq (2014: 131) guru dan siswa mempunyai pola kegiatan masing-masing dalam pembelajaran “guru yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa, sedangkan siswa yang digiring kedalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru”.

Keaktifan siswa selama proses belajar tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (2015: 24) belajar merupakan “suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara guru dengan siswa serta berbagai sumber pendidikan”. Jadi belajar adalah upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan belajar. Utami, Widodo, & Rochintaniawati (2015: 112) menjelaskan bahwa:

Guru harus mampu merangsang siswanya untuk aktif di kelas dengan cara menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan idenya sekedar hanya untuk bertanya, karena mengajar bukan hanya suatu aktivitas sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, namun proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif.

Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain kemampuan berbahasa atau komunikasi yang baik, penampilan guru juga perlu diperhatikan. Guru dengan penampilan yang kurang menarik mungkin siswanya juga kurang tertarik, menarik disini bukan menarik dari segi fisik tetapi menarik dengan memperlihatkan sikap bersahabat, kekeluargaan, keramahan, keterbukaan, kesediaan untuk membantu dan lain sebagainya.

Guru akuntansi di SMK Negeri 6 Surakarta dalam mengajar telah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengajar dengan penuh antusias. *Output* yang diharapkan yaitu siswa menjadi interaktif dan komunikatif sehingga tercipta sebuah suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Menurut Swandewi & Ardana (2017: 80) komunikasi sangat penting dalam kehidupan “tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi interaksi dan tidak akan terjadi saling tukar pengetahuan dan pengalaman”. Kenyataan yang didapati dilapangan walau guru telah mengajar dengan penuh antusias keadaan siswa dalam kelas belum mencerminkan keberhasilan guru memunculkan keaktifan siswa. Kondisi seperti ini jika tetap dibiarkan dapat menghambat proses belajar mengajar dan sangat mungkin berdampak pada tingkat prestasi siswa yang akan semakin menurun. Siswa yang tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pastilah ada penyebabnya. Baik itu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun faktor luar yang mempengaruhinya.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya jika didukung dengan media pembelajaran yang memadai dan kondisi lingkungan yang baik. Menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman untuk belajar dan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, tentunya sekolah harus mengeluarkan dana untuk merealisasikannya. Kuncinya adalah pada guru itu sendiri. Guru yang interaktif dan bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan. Sebagaimana dikemukakan Febriyanti & Seruni (2014: 246) “kualitas komunikasi antar guru

dan siswa merupakan faktor penting yang bisa memampukan atau menghambat pelajaran yang optimal”. Pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta dengan memadupadankan dengan perkembangan jaman saat ini, misalnya guru sesekali memberikan tugas lewat internet atau *e-learning* dengan catatan materi tetap tersampaikan dengan baik kepada siswa. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka dari itu suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak pada kondisi psikologi siswa.

Siswa lebih bisa berkonsentrasi dan aktif dalam proses belajar di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang. Menurut Noor & Wangid (2019: 107) agar siswa aktif di kelas “guru harus memosisikan dirinya sebagai orangtua dan teman yang dapat diajak berinteraksi tanpa rasa takut tetapi tetap menghormati”. Berarti seorang guru harus ramah dan mudah diajak bicara siswanya, jangan pernah memperlihatkan raut muka yang menakutkan agar siswa bisa lebih terbuka dan ketika di kelas mau bertanya juga tidak merasa takut. Beberapa guru ada yang memiliki raut wajah yang menurut siswa “galak” menjadikan siswa kalau di kelas merasa tegang dan tidak nyaman, hal ini banyak terjadi di kelas-kelas akuntansi yang *notabene* pelajarannya sudah dianggap sulit ditambah gurunya yang kurang ramah.

Guru memang harus pintar dalam membangun hubungan yang baik dan dalam hal ini kemampuan berinteraksi perlu dimiliki oleh seorang guru karena ini adalah faktor utama yang berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Razaq (2014: 124) proses belajar mengajar adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan”. Keberhasilan siswa dalam menerima materi dapat terlihat dari respon siswa ketika guru *review* materi di akhir pembelajaran. Kefasifan siswa

dalam belajar menjadi permasalahan utama yang dihadapi guru selama ini, banyak guru yang merasa sudah benar dalam mengajar namun kadang respon yang diberikan siswa tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Solusi yang paling memungkinkan untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan membangun kemampuan komunikasi dan interaksi guru yang baik, tidak hanya di kelas namun bisa dilakukan guru diluar jam sekolah, seperti memantau perkembangan belajar siswa di rumah melalui *WhatsApp* atau aplikasi elektronik lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi interaksi pembelajaran di kelas akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi pembelajaran di kelas akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Bagaimana menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa di kelas akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran di kelas akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Mendeskripsikan menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa di kelas akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada proses interaksi pembelajaran di kelas akuntansi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan bermanfaat bagi:

- a. Kepala Sekolah, dapat meningkatkan mutu sumber daya agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan bisa membangun pendidikan lebih maju.
- b. Guru, dapat memperoleh masukan-masukan yang berguna untuk peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik.
- c. Siswa, menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa dalam hal berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran.
- d. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.